PREVALENSI DAN KARAKTERISTIK KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA DI KOTA BENGKULU

PREVALENCE AND CHARACTERISTICS OF SEXUAL VIOLENCE AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN BENGKULU CITY

Oleh:

Emi Kosvianti[1*], Bintang Agustina Pratiwi[2]

1,2 Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: emikosvianti@umb.ac.id | *Penulis korespondensi

ABSTRACT

Background: *Sexual violence in higher education is a global issue that negatively affects students' mental health and academic performance.* ***Objective:*** *This study aimed to map the prevalence and characteristics of sexual violence among university students in Bengkulu City.* ***Method:*** *A cross-sectional design was used, with data collected through an online survey of 525 students recruited by purposive sampling. Descriptive analysis and chi-square tests were performed.* ***Results:*** *The prevalence of sexual violence was 28.4%. The most frequently reported experiences were sexually suggestive stares (9.3%) and sexually explicit online messages (7.6%). Most incidents occurred off-campus (73.15%), and most perpetrators were not affiliated with the campus (69.80%). Only 4.7% of victims reported the incidents to campus authorities. Gender was significantly associated with the type of sexual violence experienced (p = 0.0008), while age was not (p = 0.5289).* ***Conclusion:*** *Strengthening campus protection policies and safe, transparent, victim-centered reporting mechanisms is necessary to prevent and respond to sexual violence among university students.*

Keywords: *Sexual violence; Prevalence; Characteristics; University students; Bengkulu City*

ABSTRAK

Latar belakang: Kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan masalah global yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan performa akademik mahasiswa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan memetakan prevalensi dan karakteristik kekerasan seksual pada mahasiswa di Kota Bengkulu. **Metode:** Penelitian menggunakan desain potong lintang dengan survei daring terhadap 525 mahasiswa yang dipilih menggunakan sampling purposif. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariat menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Prevalensi kekerasan seksual sebesar 28,4%. Bentuk yang paling sering dilaporkan adalah tatapan bernuansa seksual (9,3%) dan pesan daring bermuatan seksual eksplisit (7,6%). Sebagian besar kejadian berlangsung di luar kampus (73,15%) dan pelaku tidak berafiliasi dengan kampus (69,80%). Hanya 4,7% korban melaporkan kejadian kepada pihak kampus. Jenis kelamin berhubungan signifikan dengan jenis kekerasan seksual yang dialami (p = 0,0008), sedangkan usia tidak berhubungan signifikan (p = 0,5289). **Kesimpulan:** Penguatan kebijakan perlindungan kampus serta mekanisme pelaporan yang aman, transparan, dan berpusat pada korban diperlukan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada mahasiswa.

Kata kunci: Kekerasan seksual; Prevalensi; Karakteristik; Mahasiswa; Kota Bengkulu

PENDAHULUAN

Perilaku seksual mencakup tindakan yang didorong oleh hasrat seksual terhadap individu berjenis kelamin berbeda maupun sama. Perilaku tersebut dapat meliputi berbagai aktivitas, mulai dari ketertarikan, berpacaran, pendekatan, kedekatan fisik, hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangan berbeda atau sesama jenis (Ratnadila et al., 2022). Lingkungan pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar dan mengembangkan diri juga tidak terlepas dari persoalan ini. Di berbagai negara, prevalensi kekerasan seksual pada mahasiswa masih tinggi. Survei di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 20-25% mahasiswa perempuan pernah mengalami kekerasan seksual selama masa studi (Cantor et al., 2019). Kekerasan ini tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup pelecehan verbal dan digital, termasuk pelecehan seksual, penguntitan, serta kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi (Henry & Powell, 2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus.

Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, data prevalensi kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi masih terbatas. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi risiko yang cukup besar untuk mengalami kekerasan seksual, meskipun banyak kasus tidak dilaporkan (Act, 2013).

Kekerasan seksual mendapat perhatian publik yang semakin besar seiring meningkatnya jumlah kasus dan keresahan masyarakat. Kekerasan dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan di berbagai tempat, termasuk universitas. Persoalan ini juga semakin sering dibicarakan dalam ruang publik maupun keluarga (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Rendahnya pelaporan sering dikaitkan dengan stigma sosial, rasa malu, ketakutan terhadap pembalasan, serta rendahnya kepercayaan terhadap sistem pelaporan institusi (McMahon, 2018). Implementasi kebijakan perlindungan yang belum memadai di kampus turut memperburuk situasi (Sulaiman et al., 2022). Nasution dan Maharani (2021) menemukan bahwa lebih dari 30% mahasiswa mengalami suatu bentuk kekerasan seksual, tetapi hanya sekitar 5% yang melaporkan kasusnya.

Faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan lingkungan sosial kampus berkontribusi terhadap kerentanan mahasiswa terhadap kekerasan seksual. Mahasiswa perempuan umumnya menghadapi risiko lebih tinggi untuk menjadi korban dibandingkan mahasiswa laki-laki, tetapi penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki juga dapat mengalami kekerasan seksual (European Union Agency for Fundamental Rights [FRA], 2014).

Menurut Sofyan et al. (2024), terjadinya kekerasan seksual dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, sosial, pakaian, dan faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi melalui analisis data dan wawancara langsung dengan

mahasiswa serta sumber lain yang membahas unsur kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Usia juga berperan karena mahasiswa berusia 18-25 tahun berada pada masa transisi perkembangan psikososial yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual (DeGue et al., 2012). Selain itu, ketimpangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa atau ketimpangan gender pada program studi tertentu dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual (Koss et al., 2014). Pelecehan seksual juga merupakan bentuk diskriminasi seksual, dan berbagai negara telah menetapkan regulasi untuk menghapus seksisme serta diskriminasi gender dalam pendidikan (Paradiaz & Soponyono, 2022).

Pada era digital, kekerasan seksual juga berkembang melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi atau technology-facilitated sexual violence (TFSV) semakin menonjol, antara lain dalam bentuk pelecehan melalui pesan teks, penyebaran gambar atau video eksplisit tanpa persetujuan, dan penguntitan daring (Henry & Powell, 2018; Gámez-Guadix et al., 2018). Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap TFSV (Wolak et al., 2018). Wulandari dan Putri (2013) menemukan bahwa 15% mahasiswa di Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual daring, sementara lebih dari separuh korban tidak mengetahui saluran pelaporan yang tepat.

Tingginya prevalensi dan luasnya dampak kekerasan seksual menunjukkan pentingnya pemetaan prevalensi serta karakteristik kekerasan seksual pada mahasiswa. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan data mengenai kekerasan seksual di Kota Bengkulu yang masih terbatas. Pemetaan jenis kekerasan seksual, lokasi kejadian, pelaku, dan faktor demografis terkait diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pencegahan dan intervensi yang efektif di perguruan tinggi sehingga tercipta lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif (Banyard et al., 2020; Yost et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan potong lintang dan dilaksanakan di Kota Bengkulu dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Populasi sasaran adalah mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan pada institusi pendidikan tinggi. Sebanyak 525 responden direkrut menggunakan sampling purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner elektronik yang disebarkan melalui Google Forms. Instrumen dirancang untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik demografis responden dan pengalaman mereka terkait kekerasan seksual.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan profil responden melalui frekuensi dan persentase. Tahap kedua menggunakan analisis bivariat dengan uji chi-square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel demografis, seperti jenis kelamin, kelompok usia, dan jenis perguruan tinggi, dengan kekerasan seksual yang dialami mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden dan kejadian kekerasan seksual

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	405	77,14
Laki-laki	120	22,86
Usia		
<20 tahun	275	52,38
21-25 tahun	235	44,76
26-30 tahun	3	0,57
>30 tahun	12	2,29
Total	525	100,00
Kode perguruan tinggi		
U1	216	41,14
U2	139	26,48
U3	91	17,33
U4	38	7,24
U6	30	5,71
Lainnya	11	2,10
Pengalaman kekerasan seksual		
Ya	149	28,38
Tidak	376	71,62
Jenis kekerasan seksual		
Tatapan bernuansa seksual	49	9,33
Pesan daring bermuatan seksual eksplisit	40	7,62
Eksibisionisme	21	4,00
Ajakan melakukan hubungan seksual	11	2,10
Komentar seksual	8	1,52
Pendekatan seksual terus-menerus	8	1,52
Rumor seksual	7	1,33
Pengambilan foto/video telanjang tanpa persetujuan	3	0,57
Penyebaran gambar/video seksual daring tanpa persetujuan	2	0,38
Total	149	100,00
Lokasi kejadian		
Di luar kampus	109	73,15
Di dalam dan luar kampus	33	22,15
Di dalam kampus	7	4,70
Total	149	100,00
Afiliasi pelaku dengan kampus		
Tidak berafiliasi	104	69,80
Tidak tahu/tidak ingat	27	18,12
Berafiliasi dengan kampus	18	12,08
Total	149	100,00
Status pelaporan		
Tidak melapor	127	85,23
Tidak tahu/tidak ingat	15	10,07
Melapor	7	4,70
Total	149	100,00

Penelitian ini melibatkan 525 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bengkulu. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (77,14%), sedangkan responden laki-laki sebesar 22,86%. Berdasarkan kelompok usia, lebih dari separuh responden berusia kurang dari 20 tahun (52,38%),

diikuti usia 21-25 tahun (44,76%), sedangkan mahasiswa berusia di atas 25 tahun hanya mencakup sebagian kecil sampel (2,86%).

Berdasarkan afiliasi institusi, sebagian besar responden berasal dari U1 (41,14%) dan U2 (26,48%), sedangkan U3, U4, U6, dan perguruan tinggi lainnya menyumbang proporsi yang lebih kecil. Komposisi ini menunjukkan keragaman latar belakang institusi mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian.

Sebanyak 28,38% mahasiswa melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual selama masa studi, sedangkan 71,62% menyatakan tidak pernah mengalaminya. Prevalensi 28,4% menunjukkan bahwa lebih dari seperempat mahasiswa di Kota Bengkulu berpotensi terpapar kekerasan seksual sehingga risiko pada lingkungan pendidikan tinggi perlu mendapat perhatian.

Bentuk kekerasan seksual yang paling sering dilaporkan adalah tatapan bernuansa seksual (9,33%) dan pesan daring bermuatan seksual eksplisit (7,62%). Bentuk lain seperti eksibisionisme (4,00%), ajakan melakukan hubungan seksual (2,10%), dan komentar seksual (1,52%) memiliki proporsi lebih rendah tetapi tetap menunjukkan keragaman bentuk kekerasan seksual yang dialami mahasiswa.

Berdasarkan lokasi kejadian, sebagian besar kasus terjadi di luar kampus (73,15%), sebanyak 22,15% terjadi di dalam dan luar kampus, serta hanya 4,70% yang terjadi secara eksklusif di dalam kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada mahasiswa tidak terbatas pada lingkungan kampus, tetapi juga terjadi dalam lingkungan sosial yang lebih luas di luar universitas.

Sebagian besar pelaku tidak berafiliasi dengan komunitas akademik (69,80%), sedangkan 12,08% kejadian melibatkan pelaku yang berafiliasi dengan kampus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kampus belum sepenuhnya aman dan bahwa dinamika kekuasaan atau interaksi sosial di lingkungan universitas dapat menciptakan kerentanan bagi mahasiswa.

Pelaporan kekerasan seksual masih sangat rendah. Hanya 4,70% korban yang melaporkan pengalaman kepada pihak kampus, sementara 85,23% memilih tidak melapor dan 10,07% tidak mengetahui atau tidak mengingat status pelaporannya. Rendahnya pelaporan menggambarkan adanya hambatan psikologis dan struktural, seperti rasa takut, stigma sosial, dan kurangnya kepercayaan terhadap mekanisme pelaporan kampus.

Analisis Bivariat

Hubungan jenis kelamin dengan jenis kekerasan seksual

Dari 149 mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual, mayoritas adalah perempuan (75,84%), sedangkan laki-laki sebesar 24,16%. Berdasarkan jenis kekerasan, perempuan lebih banyak mengalami kekerasan seksual daring (24,16%) dan verbal (4,70%) dibandingkan laki-laki, masing-masing 10,74% dan 0,67%. Proporsi kekerasan fisik relatif berimbang antara laki-laki (7,38%) dan perempuan (6,71%). Pada kategori lainnya, perempuan memiliki proporsi jauh lebih tinggi (40,27%) dibandingkan laki-laki (5,37%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan secara umum lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, terutama kekerasan daring dan verbal, meskipun mahasiswa laki-laki juga dapat mengalaminya, khususnya kekerasan fisik dan daring.

Tabel 2. Hubungan jenis kelamin dengan jenis kekerasan seksual

Jenis kelamin	Daring	Fisik	Verbal	Lainnya	Total
Laki-laki	16 (10,74%)	11 (7,38%)	1 (0,67%)	8 (5,37%)	36 (24,16%)
Perempuan	36 (24,16%)	10 (6,71%)	7 (4,70%)	60 (40,27%)	113 (75,84%)
Total	52 (34,90%)	21 (14,09%)	8 (5,37%)	68 (45,64%)	149 (100,00%)

Hubungan usia dengan jenis kekerasan seksual

Berdasarkan kelompok usia, mayoritas korban kekerasan seksual berada pada rentang usia 21-25 tahun (54,36%), diikuti usia kurang dari 20 tahun (42,95%), sedangkan sisanya berada pada kelompok usia di atas 25 tahun (2,68%). Mahasiswa usia 21-25 tahun memiliki proporsi lebih tinggi untuk kekerasan daring (20,13%) dan fisik (10,07%) dibandingkan kelompok usia lainnya. Mahasiswa berusia kurang dari 20 tahun juga rentan terhadap kekerasan daring (13,42%) dan bentuk lainnya (22,82%), sedangkan kekerasan fisik pada kelompok ini lebih rendah (4,03%). Kelompok usia di atas 25 tahun mencatat kasus yang sangat sedikit (2,68%) dan terbatas pada kekerasan daring serta kategori lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa usia 21-25 tahun merupakan kelompok dengan proporsi terbesar untuk berbagai bentuk kekerasan seksual, terutama kekerasan daring dan fisik. Kelompok usia yang lebih muda juga menunjukkan kerentanan yang perlu diperhatikan, terutama terhadap kekerasan seksual daring.

Tabel 3. Hubungan usia dengan jenis kekerasan seksual

Usia	Daring	Fisik	Verbal	Lainnya	Total
<20 tahun	20 (13,42%)	6 (4,03%)	4 (2,68%)	34 (22,82%)	64 (42,95%)
21-25 tahun	30 (20,13%)	15 (10,07%)	4 (2,68%)	32 (21,48%)	81 (54,36%)
>25 tahun	2 (1,34%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	2 (1,34%)	4 (2,68%)
Total	52 (34,90%)	21 (14,09%)	8 (5,37%)	68 (45,64%)	149 (100,00%)

Tabel 4. Hasil analisis chi-square

Variabel	Chi-square (χ^2)	df	p-value	Keterangan
Jenis kelamin x jenis kekerasan	16,66	3	0,0008	Signifikan ($p < 0,05$)
Usia x jenis kekerasan	5,12	6	0,5289	Tidak signifikan ($p > 0,05$)

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan signifikan dengan jenis kekerasan seksual yang dialami mahasiswa ($p = 0,0008$). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pola jenis kekerasan seksual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan jenis kekerasan seksual ($p = 0,5289$), sehingga pola kekerasan seksual yang dialami relatif konsisten pada kelompok usia yang berbeda.

PEMBAHASAN

Prevalensi kekerasan seksual pada mahasiswa di Kota Bengkulu mencapai 28,4%. Angka ini sejalan dengan berbagai studi internasional yang menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. Survei di Amerika Serikat menemukan bahwa sekitar 20-25% mahasiswa perempuan pernah mengalami kekerasan seksual selama masa studi (Cantor et al., 2019). Survei European Union Agency for Fundamental Rights (FRA, 2014) juga melaporkan bahwa

sekitar 33% perempuan pernah mengalami kekerasan seksual sejak usia 15 tahun, termasuk di lingkungan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan fenomena global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di Indonesia.

Pada tingkat nasional, Kurniawan dan Widodo (2020) di Yogyakarta menemukan bahwa 23,5% mahasiswa pernah mengalami kekerasan seksual, sedangkan Wulandari dan Putri (2013) melaporkan bahwa 15% mahasiswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual daring. Prevalensi 28,4% di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa persoalan ini juga mengkhawatirkan pada tingkat lokal dan bahkan dapat lebih tinggi dibandingkan beberapa studi nasional.

Bentuk kekerasan seksual yang paling sering dilaporkan adalah tatapan bernuansa seksual (9,3%) dan pesan daring bermuatan seksual eksplisit (7,6%). Pola ini sejalan dengan kecenderungan global yang menunjukkan meningkatnya bentuk kekerasan nonfisik, seperti pelecehan verbal dan kekerasan seksual daring, seiring meluasnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa (Henry & Powell, 2018; Henry & Powell, 2017). TFSV menjadi salah satu bentuk kekerasan penting pada era digital karena memperluas ruang kekerasan dari lingkungan fisik ke platform daring (Gámez-Guadix et al., 2018; Utomo et al., 2021). Mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi sangat rentan terhadap bentuk kekerasan tersebut. Nurma et al. (2024) juga menemukan bahwa pelecehan seksual verbal, khususnya catcalling, merupakan salah satu bentuk pelecehan yang umum terjadi di lingkungan kampus.

Jenis kelamin merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan jenis kekerasan seksual yang dialami mahasiswa. Mahasiswa perempuan melaporkan proporsi kekerasan daring (24,16%) dan verbal (4,70%) yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Banyard et al. (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan menghadapi risiko lebih tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual. Namun, mahasiswa laki-laki juga tidak terbebas dari risiko, terutama pada kekerasan fisik dan daring. Wang et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun perempuan umumnya lebih rentan, korban laki-laki dapat lebih jarang melaporkan pengalaman karena stigma terkait gender.

Usia tidak berhubungan signifikan dengan jenis kekerasan seksual yang dialami (p = 0,5289). Meskipun demikian, sebagian besar korban berada pada kelompok usia 21-25 tahun (54,36%), diikuti kelompok usia kurang dari 20 tahun (42,95%). Kelompok usia muda tetap perlu mendapat perhatian karena berada dalam masa transisi psikososial yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual (DeGue et al., 2012). Studi terkait juga menunjukkan bahwa individu usia 18-25 tahun memiliki dorongan kuat untuk menentukan sendiri perilaku berpacaran (Santika & Permana, 2021). Dari sisi lokasi, sebagian besar kejadian kekerasan seksual berlangsung di luar kampus (73,15%), sedangkan 4,70% terjadi secara eksklusif di dalam kampus. Temuan ini sejalan dengan Nasution dan Maharani (2021) bahwa kekerasan seksual pada mahasiswa tidak hanya terjadi di lingkungan akademik, tetapi juga dalam lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi. Meski demikian, kejadian di dalam kampus menunjukkan bahwa lingkungan akademik belum sepenuhnya aman. Ketimpangan kekuasaan antara dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, serta ketimpangan gender dalam program studi tertentu, dapat berkontribusi terhadap kerentanan tersebut (Koss et al., 2014).

Sebagian besar pelaku tidak berasal dari komunitas akademik (69,80%), tetapi 12,08% kasus melibatkan pihak yang berafiliasi dengan kampus. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan implementasi kebijakan perlindungan di perguruan tinggi. Sulaiman et al. (2022) menegaskan bahwa lemahnya penegakan kebijakan di kampus merupakan hambatan dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman.

Temuan yang paling mengkhawatirkan adalah rendahnya tingkat pelaporan. Hanya 4,70% mahasiswa melaporkan kejadian kekerasan seksual kepada pihak kampus, sedangkan 85,23% tidak melapor dan 10,07% tidak mengetahui atau tidak mengingat apakah pernah melapor. Fenomena kurangnya pelaporan konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa korban sering tidak mengungkapkan pengalaman karena stigma, rasa malu, takut tidak dipercaya, serta ketidakpercayaan terhadap mekanisme pelaporan institusi (McMahon, 2018; Nasution & Maharani, 2021). Temuan ini menegaskan kebutuhan untuk memperkuat sistem pelaporan yang aman, responsif, dan berpusat pada korban di perguruan tinggi, serta mengembangkan kebijakan pencegahan dan intervensi yang efektif (Act, 2013).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya rekan sejawat, dosen, seluruh responden, serta perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Bengkulu atas kerja sama dan partisipasinya. Penelitian ini didanai oleh Universitas Muhammadiyah Bengkulu melalui Program Hibah Penelitian Dosen Tahun 2025. Dukungan tersebut berkontribusi penting terhadap terlaksananya penelitian ini.

KESIMPULAN

Prevalensi kekerasan seksual pada mahasiswa di Kota Bengkulu mencapai 28,4%, yang menunjukkan bahwa lebih dari seperempat mahasiswa dalam penelitian ini pernah mengalami kekerasan seksual selama masa studi. Bentuk yang paling sering dilaporkan adalah tatapan bernuansa seksual dan pesan daring bermuatan seksual eksplisit. Jenis kelamin berhubungan signifikan dengan jenis kekerasan seksual yang dialami, dengan mahasiswa perempuan lebih banyak mengalami kekerasan daring dan verbal, sedangkan usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Sebagian besar kejadian terjadi di luar kampus (73,15%) dan mayoritas pelaku tidak berafiliasi dengan komunitas akademik (69,80%). Tingkat pelaporan kepada pihak kampus sangat rendah, yaitu 4,70%. Perguruan tinggi perlu memperkuat kebijakan perlindungan, mekanisme pencegahan dan respons, pendidikan literasi digital, pemahaman mengenai relasi kuasa yang sehat, serta sistem pelaporan yang aman, transparan, dan berpusat pada korban untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Ratnadila, R., Permatasari, A. A., & Arifah, I. (2022). Sexual behavior and comprehensive reproductive health knowledge on health and non-health discipline college students. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(2), 147-159.

Cantor, D., Fisher, B., Chibnall, S., Harps, S., Townsend, R., Thomas, G., et al. (2019). Report on the AAU Campus Climate Survey on Sexual Assault and Misconduct. Association of American Universities.

https://www.aau.edu/sites/default/files/AAU-Files/Key-Issues/Campus-Safety/Revised%20Aggregate%20report%20and%20appendices%201-7_%2801-16-2020_FINAL%29.pdf

Henry, N., & Powell, A. (2018). Technology-facilitated sexual violence: A literature review of empirical research. Trauma, Violence, & Abuse, 19(2), 195-208. https://doi.org/10.1177/1524838016650189

Act, J. C. (2013). Campus sexual assault: Suggested policies and procedures. Academe, October.

Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. Esensi Hukum, 2(1), 27-48.

McMahon, S. (2018). Understanding support providers' views of 'helpful' responses to sexual assault disclosures: The impacts of self-blame and physical resistance. Journal of Interpersonal Violence, 33(8), 1236-1259. https://doi.org/10.1177/0886260515614563

Sulaiman, M., Harahap, R., & Nuraini, D. (2022). Implementasi kebijakan perlindungan mahasiswa dari kekerasan seksual di perguruan tinggi: Studi kasus di Jakarta. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 26(1), 37-55.

Nasution, M., & Maharani, I. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pelaporan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Jurnal Psikologi Ulayat, 8(2), 140-156.

European Union Agency for Fundamental Rights. (2014). Violence against women: An EU-wide survey, results at a glance. Publications Office of the European Union.

Sofyan, I. M., Sukma, N. I. E., Izzah, A. N., et al. (2024). Dinamika kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus: Tinjauan terhadap faktor penyebab dan upaya untuk menguranginya. Bersatu Jurnal, (2). https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/615

DeGue, S., Simon, T. R., Basile, K. C., Yee, S. L., Lang, K., & Spivak, H. (2012). Moving forward by looking back: Reflecting on a decade of CDC's work in sexual violence prevention, 2000-2010. Journal of Women's Health, 21(12), 1211-1218.

Koss, M. P., Wilgus, J. K., & Williamsen, K. M. (2014). Campus sexual misconduct: Restorative justice approaches to enhance compliance with Title IX guidance. Trauma, Violence, & Abuse, 15(3), 242-257.

Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 4(1), 61-72. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/13545

Gámez-Guadix, M., de Santisteban, P., & Resett, S. (2018). Migration and adolescent health. Journal of Adolescent Health, 63(1), 12-15.

Wolak, J., Finkelhor, D., & Mitchell, K. J. (2018). Addressing a critical gap in U.S. national teen pregnancy prevention programs: The acceptability and feasibility of father-based sexual and reproductive health interventions for Latino adolescent males. Journal of Adolescent Health, 62(3), S81-S86.

Wulandari, P., & Putri, S. (2013). Kekerasan seksual berbasis daring pada mahasiswa di Indonesia: Prevalensi dan faktor yang berkontribusi. Jurnal Penelitian Psikologi, 12(1), 24-39.

Banyard, V. L., Edwards, K. M., Moschella, E. A., & Seibert, A. L. (2020). The role of community and campus norms in preventing sexual and relationship violence. Journal of Aggression, 29(1), 38-55.

Yost, M. R., Cheng, S., & Rudman, L. A. (2022). Campus sexual assault policies: A review of promising practices and remaining gaps. Journal of American College Health, 70(5), 1250-1260.

Kurniawan, H., & Widodo, W. (2020). Prevalensi kekerasan seksual pada mahasiswa di Yogyakarta. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 9(2), 101-108.

Henry, N., & Powell, A. (2017). Sexual violence in the digital age. Social & Legal Studies, 25(4), 397-414. https://doi.org/10.1177/0964663915624273

Utomo, I. D., Reimondos, A., & McDonald, P. (2021). Prevalensi kekerasan berbasis gender di kalangan mahasiswa Indonesia: Studi berbasis survei daring. Indonesian Journal of Gender Studies, 8(1), 45-60.

Nurma, N., Kasim, S. S., & Tuwu, D. (2024). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal di Universitas Halu Oleo Kota Kendari, 5(2), 282-289.

Wang, S., Eklund, L., & Yang, X. (2022). The association between sexual harassment and mental health among Chinese college students: Do gender and social support matter? International Journal of Public Health, 67. https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604922

Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. Jurnal Psikologi Perseptual, 6(2), 101-112.